

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan dijelaskan oleh Jensen & Meckling (1967) sebagai kerangka kerja yang menghubungkan *agent* (manajemen perusahaan) dan *principal* (pemilik perusahaan) untuk berinteraksi dalam melakukan layanan atas nama prinsipal dengan agen yang menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk menjalankan kewenangan pengambilan keputusan untuk agen. Penelitian teoritis Diansari & Wijaya (2018) juga menjelaskan bagaimana setiap tim manajemen perusahaan memiliki kewenangan yang diberikan oleh prinsipal untuk menjalankan tujuan perusahaan dengan baik. Termasuk mampu menghasilkan laba perusahaan dan memaksimalkan laba perusahaan sehingga kontrak awal yang telah disepakati dapat terlaksana sesuai dengan tujuan masing-masing pihak.

Dalam teori agensi, prinsipal biasanya memiliki lebih banyak informasi daripada agen karena agen mengoperasikan bisnis secara langsung, sedangkan dalam hal ini prinsipal akan sulit mengelola tindakan agen secara efektif karena hanya sedikit informasi yang tersedia (Narita & Taqwa, 2020). Setiap pemisahan kepentingan pihak agen dan prinsipal dapat memicu asimetri informasi dan berdampak

pada kualitas laba yang dilaporkan (Hakim & Abbas, 2019). Herninta & Ginting (2020) mengklaim bahwa adanya asimetri informasi ini sering menyebabkan agen bertindak oportunistik (memanipulasi laporan keuangan) dalam upaya membuat laporan keuangan perusahaan tampak lebih menjanjikan dan menguntungkan pribadi agen. Akibatnya, laba yang dilaporkan mungkin tidak memiliki efek negatif pada agen, dan pengguna laporan keuangan dapat membuat kesalahan ketika membuat keputusan investasi.

Pertumbuhan perusahaan mungkin terhambat oleh masalah keagenan ini, seperti yang terlihat dari peluang investasi yang diberikan. *Investment opportunity set* yang ditetapkan dalam bisnis memberikan wawasan tentang keputusan yang dibuat untuk setiap perusahaan tertentu (Yasa, dkk., 2019). Kombinasi bertumbuh dan kesempatan investasi (IOS) menunjukkan potensi pertumbuhan laba di masa depan bagi perusahaan. Akibatnya, pasar akan menawarkan peluang kepada pelaku usaha yang mempunyai peluang untuk menerima respons yang lebih tinggi. Perusahaan dengan tingkat IOS yang lebih besar memperkirakan bahwa bisnis mereka akan berkembang, sehingga menurunkan kemungkinan bahwa mereka akan terlibat dalam praktik manajemen laba, di mana kualitas laba juga akan meningkat (Widmasari, dkk., 2019).

2. Teori Sinyal (*Signaling Theory*)

Signaling theory atau teori sinyal yang diciptakan oleh Ross (1977), menjelaskan bagaimana seharusnya perusahaan berkomunikasi dengan mereka yang menggunakan laporan keuangan. Dalam teori ini, Charisma & Suryandari (2021) manajemen bertindak sebagai pemberi sinyal sementara pemegang saham beroperasi sebagai penerima sinyal. Sebagai penerima sinyal, pemegang saham memerlukan informasi yang dapat mereka manfaatkan untuk analisis atau pengambilan keputusan.

Teori sinyal menekankan pentingnya informasi yang disediakan oleh perusahaan untuk keputusan yang dibuat tentang investasi oleh pihak ketiga. Informasi ini sangat penting karena mencakup banyak elemen seperti penilaian, deskripsi atau ringkasan kemungkinan periode lepas, kini dan prospek masa akan datang bagi perusahaan untuk bertahan hidup. Akibatnya, perusahaan yang mewujudkan informasi yang lebih komprehensif, relevan, akurat, dan tepat waktu dapat dipercaya untuk membagikan informasi analitis yang akan menarik investor untuk berinvestasi (Idhastari, 2021). Melalui penggunaan sinyal yang dilakukan manajer perusahaan, teori sinyal mampu mengurangi asimetri informasi (Lucky, 2019). Perusahaan menyediakan detail informasi lebih lanjut mengenai keadaan perusahaan. Namun, proses pengambilan keputusan pihak ketiga juga membutuhkan data serupa. Maka dari itu, perusahaan

harus mengungkapkan informasi tersebut kepada pihak ketiga tersebut (Situmorang, 2020).

Dengan demikian, *signaling theory* dapat menjelaskan kualitas laba dengan menekankan perlunya perusahaan untuk mengungkapkan informasi laporan keuangan yang lebih rinci dan mengirimkan sinyal positif kepada pembaca laporan keuangan dalam mempertimbangkan untuk berinvestasi di perusahaan (Cahyani & Khafid, 2020). Manajemen melakukan hal ini agar pihak ketiga dapat memahami perspektif manajemen tentang prospek perusahaan yang menjanjikan di masa depan (Kepramareni, dkk., 2021).

3. Kualitas Laba

Kualitas laba adalah penilaian kinerja perusahaan yang akurat mengingat laba sebagai indikator pengukuran utama yang dapat digunakan sebagai dasar untuk memproyeksikan kinerja masa depan (Safitri & Afriyenti, 2020). Investor menggunakan laba sebagai tolak ukur terhadap kinerja atau keberhasilan dari suatu perusahaan saat membuat pilihan (Narita & Taqwa, 2020). Informasi laba sangat penting bagi siapa saja yang memanfaatkan laporan keuangan, khususnya investor. Selain itu, ini mendorong perusahaan untuk terus berusaha meningkatkan pendapatannya (Situmorang, 2020).

Dechow, dkk., (2010) mendefinisikan kualitas laba tinggi sebagai penyediaan rincian lebih lanjut tentang keberhasilan finansial perusahaan dengan mengacu kepada keputusan investasi tertentu.

Murniati, dkk., (2018) menyatakan bahwa laba perusahaan dianggap berkualitas baik, ketika berisi informasi berkualitas tinggi dan sedikit atau tidak ada *noise* yang terlihat. Menurut Hutagalung dkk. (2018), laba yang buruk dapat disebabkan oleh berbagai hal, termasuk sifat anti-tunilis dari teknik manajemen laba yang memanfaatkan asimetri informasi antara agen-prinsipal.

Ketiadaan manajemen laba menggunakan *discretionary accrual* (DACC) yang dinilai menggunakan *Model Jones-Modified* (Dechow, dkk., 1995) digunakan untuk mengukur kualitas laba (Kothari, dkk., 2005). Dia menjelaskan bahwa model ini menunjukkan bahwa akumulasi modal kerja meningkatkan penjualan yang diantisipasi dan meningkatkan pertumbuhan penjualan serta keuntungan ketika bisnis berinvestasi dalam modal kerja untuk mendukung pertumbuhan penjualan. Alasan mengapa *discretionary accrual* digunakan, menurut Arifin & Herawati (2018) adalah bahwa kebebasan pengukuran ini mencerminkan standar akuntansi yang diterapkan oleh manajemen ketika menyajikan laporan keuangan.

4. *Investment Opportunity Set* (IOS)

Istilah *Investment Opportunity Set* (IOS) pertama kali diperkenalkan oleh Myers (1977). IOS menurutnya, adalah pilihan investasi yang terdiri dari aset yang ada (*asset in place*) dan investasi masa mendatang potensial dengan *net present value* (NPV) positif, yang mempengaruhi standar kualitas laba. Sementara itu, *Investment*

Opportunity Set (IOS) menurut Jogiyanto (2013) adalah berbagai pilihan atau kesempatan investasi bagi sebuah perusahaan. Perusahaan memiliki peluang untuk berkembang karena peluang investasi ada, tetapi terkadang bisnis gagal menangkap dan memanfaatkan peluang tersebut. Menurut Indriana & Handayani (2021), perusahaan yang tidak memanfaatkan prospek investasi ini akan menghadapi pembiayaan yang tinggi.

Kurniawan & Aisah (2020), *investment opportunity set (IOS)* tinggi memiliki akses kemungkinan mempercepat pertumbuhan tingkat laba sehingga berpengaruh pada kualitas laba yang tinggi. Jika sebuah perusahaan tumbuh dengan cepat, investor akan tertarik karena memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan di masa depan. Kemampuan perusahaan untuk tumbuh dan berkembang terhadap laba dapat dilihat sebagai tanda bahwa perusahaan tersebut menggunakan prosedur manajemen keuangan yang sehat, mampu menghasilkan *return* yang tinggi, serta memiliki kualitas laba yang tinggi. Selain itu, temuan Indriana & Handayani (2021) menunjukkan bahwa perusahaan dapat memperoleh manfaat dari pertumbuhan yang baik dibantu dengan meningkatkan produktivitas penjualannya, menciptakan produk baru, memperluas kapasitasnya, menambah aset, dan melakukan investasi jangka panjang.

Investment opportunity set (IOS) dikategorikan ke dalam empat kategori dan memiliki beberapa proksi pengukuran dalam akuntansi (Kallapur & Trombley, 2001), antara lain:

- 1) Proksi IOS didasarkan pada harga, yang dapat dianggap sebagai rasio yang berhubungan dengan ukuran aset perusahaan dan harga sahamnya.
- 2) Proksi IOS berbasis investasi didasarkan pada premis bahwa kesuksesan IOS yang tinggi berkorelasi positif dengan kinerja investasi yang tinggi.
- 3) Proksi IOS berbasis varians (*variance measures*) adalah proksi yang memperkirakan ukuran opsi yang meningkat sejalan dengan variabilitas pengembalian yang mendasari aset, berfungsi sebagai indikasi peningkatan nilai opsi.
- 4) Proksi IOS gabungan, proksi ini mencoba untuk mengurangi kesalahan pengukuran yang dibawa dengan anya menggunakan variabel tunggal sebagai proksi IOS.

Rasio IOS dengan proksi *market to book value of asset* (MVA/BVA) adalah salah satu dari empat jenis proksi yang telah dijelaskan, rasio IOS tersebut merupakan rasio yang diaplikasikan pada penelitian ini. Menurut Yuliza (2020) rasio ini dipakai untuk menilai potensi pertumbuhan perusahaan dengan memperhatikan jumlah aset yang dibutuhkan untuk menjalankan bisnis. Dengan peningkatan jumlah aset yang digunakan oleh perusahaan, maka nilai

IOS dan rasio MVA/BVA keduanya meningkat. Kepramareni, dkk. (2021), akibatnya, perusahaan dengan IOS tinggi akan lebih berharga karena lebih banyak investor tertarik pada kemungkinan mendapatkan lebih banyak pengembalian di masa depan. Tingkat laba dan keandalan statistik laba perusahaan dapat dipengaruhi oleh hal ini.

5. Konservatisme Akuntansi

Menurut Givoly & Hayn (2002), konservatisme adalah konvensi ekonomi yang paling penting. Karena dalam ketidakpastian, membutuhkan respons yang hati-hati dalam pengakuan awal biaya dan kerugian serta penundaan dalam pengukuran pendapatan dan laba dengan cermat. Menurut Watts (2003), konservatisme adalah sikap hati-hati untuk pelaporan keuangan di mana perusahaan meluangkan waktu untuk mengidentifikasi dan menaksir aset dan laba serta mengantisipasi kewajiban dan kerugian mereka.

Keterkaitan antara akuntansi konservatisme dan prinsip akuntansi adalah akuntansi mengakui kerugian yang mungkin diantisipasi terjadi dan laba yang diperkirakan tidak akan tumbuh terlalu cepat di masa depan. Perusahaan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya karena prinsipnya menganut praktik akuntansi konservatif untuk menghindari pelaporan yang terlalu optimis (Ashma' & Rahmawati, 2019). Konservatisme akuntansi juga berguna untuk mencegah konflik kepentingan antara agen dan prinsipal. Di sisi lain, agen yang konservatif dalam menampilkan akun

keuangan ini kemungkinan akan lebih teliti dalam mengelola bisnis, yang akan menghasilkan informasi keuntungan yang lebih baik (Charisma & Suryandari, 2021).

Tiga kriteria yang digunakan Watts (2003) untuk mengategorikan konservatisme, yaitu *Earning/Stock Return Relation Measure*, *Earning/Accrual Measures* dan *Net Asset Measure*. Model *Earnings/Accrual Measures* dari Givoly & Hayn (2002) digunakan dalam penelitian ini. Fokus dari model pengukuran ini adalah bagaimana konservatisme mempengaruhi laporan laba rugi untuk tahun berjalan.

6. Komisaris Independen

Anggota dewan komisaris yang dikenal sebagai Komisaris Independen yang tidak berhubungan dengan direksi, jajaran dewan lainnya, atau pemegang saham mayoritas karena merupakan pihak ketiga yang tidak terafiliasi dari luar perusahaan (Murniati, 2019). Dewan komisaris independen memiliki tanggung jawab pengawasan operasional perusahaan (Dahlia, 2018). Peran komisaris independen termasuk memfasilitasi pengambilan keputusan yang efisien, tidak memihak, dan independen selain mengawasi operasi perusahaan secara umum dan memastikan kepatuhan terhadap hukum dan peraturan (Aningrum & Muslim, 2021).

RUPS memutuskan susunan dan ukuran dewan komisaris dengan mempertimbangkan keadaan bisnis dan berbagai

keterampilan, pengetahuan, dan pengalaman para anggota. Perseroan memiliki sedikitnya satu Komisaris Independen atau paling tidak 30% dari keseluruhan anggota Dewan Komisaris, sebagaimana disusun pada Undang-Undang No. 40 tahun 2007 Peraturan OJK No. 33/POJK.04/2014 tentang Direksi dan Dewan Komisaris Emiten atau Perusahaan Publik. Menurut Peraturan OJK, Komisaris Independen harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:

- 1) bukan orang yang berwenang mengarahkan, mengendalikan, mengoordinasikan, atau memonitoring kegiatan perusahaan dalam enam bulan terakhir;
- 2) bukan pemegang saham Perseroan langsung maupun tidak langsung;
- 3) tidak terkait dengan perseroan, anggota Dewan Komisaris lainnya, jajaran Direksi lainnya, atau pemegang saham utama perseroan; dan
- 4) tidak memiliki urusan bisnis, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan Perseroan.

Dengan menggunakan indikator presentase yang membandingkan jumlah komisaris independen dengan jumlah keseluruhan komisaris di perusahaan inilah dewan komisaris independen diukur dalam penelitian ini. Fakta bahwa kehadiran komisaris independen ditujukan untuk menciptakan suasana kerja dan iklim yang lebih obyektif harus dikembangkan, dan keadilan dan

kesetaraan antara kepentingan yang berbeda, termasuk pemilik minoritas dan pemangku kepentingan lainnya, harus dipromosikan (Dahlia, 2018).

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan hasil penelitian sebelumnya. Landasan dan dukungan penelitian ini berasal dari sejumlah majalah dan studi ilmiah dari studi sebelumnya, antara lain:

Tabel 2.1 Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Penulis dan Identitas Jurnal	Variabel yang Digunakan	Hasil
1.	Aningrum dan Muslim. Wahana Riset Akuntansi Vol. 8(2): 156-168	Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> & Komisaris Independen Variabel Dependen: Kualitas Laba	<i>Investment opportunity set (IOS)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Komisaris independen berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kualitas laba.
2.	Ashma' & Rahmawati. <i>Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia</i> , Vol. 3(2): 206-2019	Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Variabel Dependen: Kualitas Laba Variabel Moderasi: Konservatisme Akuntansi	<i>Investment opportunity set (IOS)</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Konservatisme akuntansi dapat memoderasi hubungan antara <i>Book tax differences</i> dan kualitas laba.
3.	Cahyani dan Khafid. <i>JDA: Jurnal Dinamika Akuntansi</i> , Vol. 12(1): 46-54	Variabel Independen: Dewan Komisaris, Konservatisme Akuntansi Variabel Dependen: Kualitas Laba	Dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Konservatisme akuntansi tidak memoderasi pengaruh likuiditas dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
4.	Charisma dan Suryandari. <i>Jurnal Akuntansi Bisnis</i> ,	Variabel Independen: Konservatisme Akuntansi	Konservatisme berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

	Vol. 19(2)	Variabel Dependen: Kualitas Laba	
5.	Dahlia. Jurnal MENARA Ilmu, Vol. 12(2): 16-27	Variabel Independen: Konservatisme Akuntansi Variabel Intervening: Kualitas Laba	Komisaris independen mempunyai hubungan negatif. Kualitas laba bukanlah variabel intervening dalam hubungan mekanisme <i>corporate governance</i> dengan nilai perusahaan.
6.	Dewi, dkk. JURNAL KHARISMA VOL. 2(1): 1-9	Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> dan Komisaris Independen Variabel Dependen: Kualitas Laba	<i>Investment opportunity set (IOS)</i> mempunyai pengaruh positif terhadap kualitas laba. Komisaris independen tidak mempunyai pengaruh terhadap kualitas laba.
7.	Dwiati dan Ambarwati. Jurnal Keuangan dan Perbankan, Vol. 21(2): 321- 330	Variabel Independen: Komisaris Independen Variabel Dependen: Manajemen Laba Variabel Intervening: <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i>	Komisaris Independen dapat mengurangi terjadinya praktek manajemen laba. Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> . <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> tidak berpengaruh terhadap manajemen laba
8.	Laila dan Meyla. Pareso Jurnal, Vol. 2(3): 159- 174	Variabel Independen: Konservatisme Akuntansi Variabel Moderator: Kualitas Laba	Kualitas laba dapat memperkuat hubungan akuntansi konservatisme dengan arah hubungan yang positif.
9.	Maulia dan Handojo. JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI, Vol. 24(1):193- 204	Variabel Independen: Konservatisme Akuntansi dan <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Variabel Dependen: Kualitas Laba	Konservatisme akuntansi berpengaruh terhadap kualitas laba dengan arah positif. <i>Investment opportunity set (IOS)</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba (EQ).
10.	Maulita dan Putri. E-Jurnal Akuntansi Universitas	Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> dan Konservatisme	Konservatisme berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. <i>Investment</i>

	Udayana, Vol. 3(1): 67-78	Variabel Dependen: Kualitas Laba	<i>Opportunity Set (IOS)</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.
11.	Mumayiz dan Cahyaningsih. Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia, Vol. 3(1): 29-49	Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Variabel Dependen: Konservatisme Akuntansi	<i>Investment opportunity set (IOS)</i> tidak berpengaruh terhadap konservatisme akuntansi
12.	Murniati, dkk. Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi; Vol. 10(1): 89-101	Variabel Independen: Konservatisme Akuntansi, <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> , dan Komisaris Independen Variabel Dependen: Kualitas Laba	Terdapat pengaruh yang signifikan antara konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba.
13.	Murniati. <i>The Indonesian Accounting Review</i> , Vol. 9(1): 85 – 98	Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> , Konservatisme, Komisaris Independen Variabel Dependen: Kualitas Laba	Konservatisme, komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> berpengaruh terhadap kualitas laba tanpa variabel kontrol, tetapi tidak berpengaruh jika menggunakan variabel kontrol.
14.	Narita dan Taqwa. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol. 2(1): 2250-2262	Variabel Independen: Investment Opportunity Set (IOS) Variabel Dependen: Kualitas Laba Variabel Moderator: Konservatisme Akuntansi	<i>Investment opportunity set (IOS)</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Konservatisme akuntansi mampu memperkuat hubungan antara <i>investment opportunity set (IOS)</i> terhadap kualitas laba.
15.	Safitri dan Afriyenti. Jurnal Eksplorasi Akuntansi, Vol. 2(4): 3793-3807	Variabel Independen: Konservatisme Akuntansi Variabel Moderator: Kualitas Laba	Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
16.	Salisa dan Kusuma. Jurnal Akuntansi dan Bisnis, Vol. 18(1): 27-38	Variabel Independen: Komisaris Independen Variabel Moderator: Kualitas Laba	Komisaris independen dapat memperkuat hubungan positif antara kecakapan manajerial dan kualitas

			laba.
17.	Solikhah dan Baroroh. AAJ <i>Accounting Analysis Journal</i> , Vol. 10(1): 25-31	Variabel Independen: <i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> Variabel Moderator: Konservatisme Akuntansi	<i>Investment Opportunity Set (IOS)</i> berpengaruh positif terhadap konservatisme akuntansi.
18.	Sugianto dan Sjarief. Jurnal Akuntansi, Vol. 12(1): 80-103	Variabel Independen: Konservatisme Akuntansi Variabel Dependen: Kualitas Laba	Konservatisme akuntansi berpengaruh positif pada kualitas laba.

C. Kerangka Pemikiran dan Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh *Investment Opportunity Set (IOS)* terhadap Kualitas Laba

Menurut Myers (1977) *Investment Opportunity Set (IOS)* adalah nilai perusahaan sebagai gabungan dari aset yang ada (aset yang dimiliki) dengan opsi investasi (*investment options*) di masa mendatang. Selanjutnya, Jogiyanto (2013) mendefinisikan *Investment Opportunity Set (IOS)*, yang mencakup peluang investasi seperti ruang lingkup prospek atau kemungkinan investasi perusahaan. Peluang investasi memungkinkan pengembangan bisnis.

Murniati, dkk. (2018) menemukan bahwa rasio *investment opportunity set (IOS)* dapat memberikan sinyal tentang stabilitas kinerja perusahaan. *IOS* atau peluang pertumbuhan yang signifikan dalam suatu perusahaan dapat mempercepat pertumbuhan laba di masa depan, klaim Yunita & Suprasto (2018). Pendapatan perusahaan yang positif terlihat dari meningkatnya pendapatan perusahaan.

Seiring dengan potensi pertumbuhannya, yang meningkatkan kualitas laba yang diperoleh bisa dimanfaatkan untuk memperkirakan pendapatan di masa depan. Berdasarkan *signaling theory*, ini memungkinkan perusahaan untuk mengirim kepada para *stakeholder* mengenai pengungkapan informasi akuntansi dalam bentuk laporan keuangan, sinyal ini digunakan untuk menghindari adanya asimetri informasi. Pertumbuhan laba perusahaan yang diukur IOS menunjukkan bahwa ia memiliki potensi pertumbuhan masa depan yang kuat dan kemampuan untuk menghasilkan pendapatan berkualitas tinggi. Hal tersebut dapat menyebabkan investor mungkin tertarik untuk berinvestasi dengan prospek pertumbuhan *return* di masa yang akan datang.

Penelitian dari (Hakim & Abbas, 2019); (Dewi, dkk., 2020); (Kurniawan & Aisah, 2020); (Khairina, dkk., 2020); serta (Al-Vionita & Asyik, 2020) menyatakan bahwa *investment opportunity set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Pengaruh positif berarti perusahaan mendapat peluang yang baik untuk membuat manajemen melaporkan laba dengan nilai IOS yang tinggi, sehingga meningkatkan kualitas laba perusahaan (Murniati, 2019). Atas dasar tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: *Investment Opportunity Set* (IOS) berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap Kualitas Laba

Watts (2003) menjelaskan bahwa konservatisme merupakan reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) pada pelaporan keuangan. Ia juga mengungkapkan bahwa konservatisme akuntansi mengurangi pengeluaran terkait biaya operasional perusahaan. Sehingga prinsip konservatisme dapat mencegah tindakan manajemen yang berlebihan dalam penyajian laba.

Akuntan harus berurusan dengan ketidakpastian laba rugi karena akuntansi konservatif memperlambat pengakuan *revenue*, mempercepat pengakuan *cost*, merendahkan estimasi aktiva, dan meningkatkan estimasi likuiditas (Maulita & Putri, 2019). Dengan menerapkan teknik ini akan memudahkan pengguna laporan keuangan untuk memahami laba dan aset yang lebih kecil, menunjukkan tingginya kualitas laba yang diciptakan (Maulia & Handojo, 2022). Di sisi lain, sementara manajemen biasanya akan berhati-hati ketika menjalankan perusahaan, strategi konservatif juga dapat menghasilkan informasi laba yang berkualitas tinggi. Sikap konservatif yang diambil oleh manajemen dapat mengantisipasi pembayaran dividen yang esar kepada investor (Charisma & Suryandari, 2021).

Berdasarkan penjelasan di atas, didukung dengan hasil penelitian dari (Charisma & Suryandari, 2021); (Maulita & Putri, 2019); serta (Safitri & Afriyenti, 2020) yang menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Teori keagenan mendasari konsep konservatisme akuntansi dengan perannya untuk mencegah adanya asimetri informasi yaitu membatasi tindakan agen yang mengorbankan kesejahteraan pemegang saham demi memaksimalkan kepentingan agen dengan cara memanipulasi laporan keuangan, dengan begitu laba yang dihasilkan akan berkualitas tinggi (Kurniawan & Aisah, 2020). Atas dasar tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

3. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Karena termasuk pihak yang diambil dari luar perusahaan, dewan komisaris independen dapat melakukan tanggung jawabnya sebagai pengawas kegiatan operasional perusahaan secara objektif dan dapat dipertanggungjawabkan tanpa menguntungkan salah satu pihak saja (Aningrum & Muslim, 2021). Tujuan pengawasan komisaris independen adalah untuk membatasi kegiatan direksi perusahaan sehubungan dengan keputusan yang berdampak pada laba perusahaan (Salisa & Kusuma, 2018).

Untuk mengurangi operasi manajemen laba melalui fungsi pemantauan laporan keuangan dan untuk menghasilkan laba yang berkualitas, tindakan manajemen dapat diatur lebih ketat dengan persentase dewan komisaris independen yang besar (Puspitawati, dkk., 2019). Untuk mencegah kecurangan dilakukan, termasuk taktik

manajemen laba, perusahaan harus memiliki persentase komisaris independen yang cukup tinggi (Kusumaningtyas & Nasser, 2020). Selain itu, salah satu prasyarat tata kelola perusahaan yang kuat adalah kehadiran komisaris independen karena mendorong terciptanya lingkungan kerja yang lebih objektif dan menjamin bahwa semua kepentingan, termasuk pemilik minoritas dan *stakeholder* lainnya diperlakukan secara adil dan setara (Dahlia, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas dan dukungan penelitian Salisa & Kusuma (2018), komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Menurut teori keagenan, komisaris independen memiliki kemampuan melakukan kontrol atas konflik kepentingan prinsipal-agen untuk menghasilkan laporan keuangan berisi informasi laba yang berkualitas. Atas dasar tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

★ **H₃: Komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba.**

4. Pengaruh Konservatisme Akuntansi terhadap *Investment Opportunity Set* (IOS) dan Kualitas Laba

Perusahaan dengan potensi pertumbuhan tinggi biasanya mempunyai kapasitas untuk memberikan pendapatan dan *return* yang tinggi, sehingga mudah untuk mempengaruhi pandangan pengambil keputusan seperti manajer, pengusaha, investor dan kreditur (Maulita & Putri, 2019). Pengaruh *investment opportunity set* yang ditetapkan

terhadap kualitas laba dapat dimoderasi oleh prinsip konservatisme sebagai strategi respons yang bijak dalam menghadapi ketidakpastian (Narita & Taqwa, 2020). Ketika menghadapi ketidakpastian yang melekat dalam bisnis, konservatisme adalah pendekatan pencegahan yang melibatkan meramalkan hasil potensial jika terjadi kerugian sehingga keuntungan yang dihasilkan dapat berkualitas lebih tinggi (Nurmalina, dkk., 2018).

Hal ini menunjukkan adanya hubungan positif antara konservatisme akuntansi sebagai pemoderasi *investment opportunity set* (IOS) dan kualitas laba. Karena konservatisme pada dasarnya bertujuan untuk melindungi investor terhadap keputusan masa depan yang salah berdasarkan pendapatan yang berlebihan, investor akan merespon positif terhadap keuntungan yang bijaksana sebagai hasilnya (Sugianto & Sjarief, 2018).

Berdasarkan penjelasan di atas, didukung dengan penelitian dari (Narita & Taqwa, 2020) yang menyatakan hasil uji hipotesisnya mengenai konservatisme sebagai variabel moderasi mampu memperkuat hubungan antara *investment opportunity set* (IOS) dengan kualitas laba. Atas dasar tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif pada hubungan antara *investment opportunity set* (IOS) dengan kualitas laba.

5. Pengaruh Komisaris Independen terhadap *Investment Opportunity Set (IOS)* dan Kualitas Laba

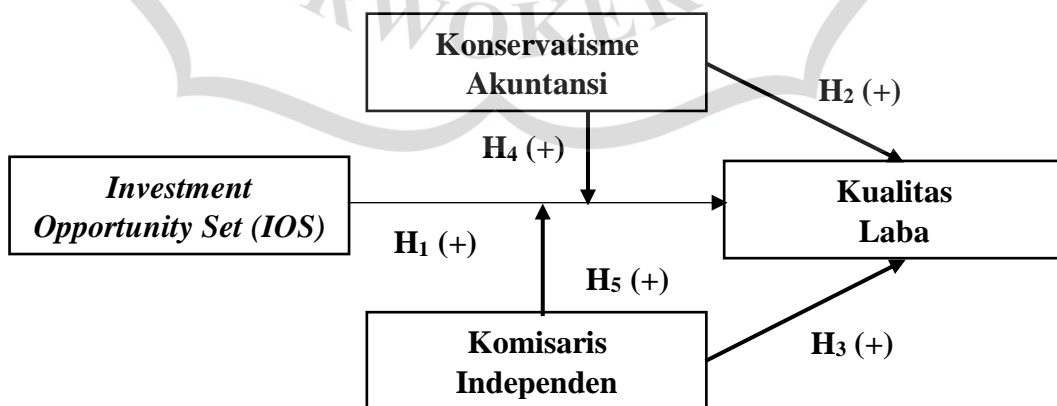
Menjadi bagian dari pelaksanaan tata kelola perusahaan yang efektif dalam organisasi, komisaris independen menjamin bahwa manajemen mematuhi semua hukum dan peraturan yang relevan. Komisaris ini juga berfungsi sebagai pengontrol dan memantau kinerja manajemen, yang meminimalkan tanda-tanda bahwa manajer memanipulasi laba untuk memajukan kepentingan mereka sendiri. Ketika asimetri informasi dipertimbangkan, pemegang saham diberikan hak mereka, dan sebagai hasilnya, manajemen memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap informasi yang berkaitan dengan pelaporan keuangan daripada prinsipal atau organisasi (Yanto & Metalia, 2017).

Prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa mendatang dapat ditandai dengan *investment opportunity set (IOS)* yang tinggi pula. Dengan demikian, kesempatan pertumbuhan perusahaan akan semakin baik seiring semakin banyak alternatif investasinya, sehingga informasi laba yang disajikan berkualitas tinggi, karena menggambarkan hasil nyata perusahaan. Susunan pengurus bertindak sebagai komisaris independen yang bertanggung jawab atas pengawasan, mengarahkan manajemen dalam menyiapkan laporan keuangan dan menghasilkan laporan laba yang berkualitas (Dewi, dkk. 2020).

Berdasarkan penjelasan di atas, *agency theory* berperan dalam konflik keagenan antara manajer dan pemegang saham yang dapat dikurangi dengan IOS yang ditentukan oleh keputusan investasi yang dilakukan oleh manajemen melalui peran pengawasan komisaris independen perusahaan. Komisaris independen sebagai pemantau menjalankan tugasnya sesuai dengan tindakan manajer yang dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan (Sholikhah & Baroroh, 2021). Atas dasar tersebut, hipotesis yang diajukan adalah:

H₅: Komisaris independen memiliki pengaruh positif pada hubungan antara *investment opportunity set* (IOS) dengan kualitas laba.

Kerangka pemikiran di bawah ini menggambarkan antara variabel independen *Investment Opportunity Set* (IOS) (X) terhadap Kualitas Laba (Y) dengan Konservatisme Akuntansi dan Komisaris Independen sebagai variabel moderasi. Berikut model kerangka pemikiran yang dijabarkan dengan struktur bagan:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran